

# Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Digital untuk Generasi Alfa di Era Society 5.0

Ludia Wisalen Soukotta<sup>1</sup>, Yuliana Souhaly<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

E-mail korespondensi : [ludiasoukotta50@gmail.com](mailto:ludiasoukotta50@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to examine a digital-based model of Christian Religious Education that is relevant for Generation Alpha in the era of Society 5.0, considering the characteristics of this generation who grow up in a digital technology environment with interactive, visual, and dynamic learning styles. The method used is a qualitative approach through a literature study of various relevant scientific sources. The findings show that digital-based learning can enhance students' learning interest, active participation, and understanding of spiritual values. An effective learning model includes the use of interactive media, project-based learning, and the integration of technology such as learning applications and digital platforms. In addition, the role of teachers remains a key factor as facilitators and spiritual mentors in guiding meaningful learning processes. Thus, it can be concluded that a digital-based model of Christian Religious Education is highly relevant and effective for Generation Alpha in shaping character and faith in the era of Society 5.0.*

**Keywords:** *Christian Religious Education, digital learning, Generation Alpha, Society 5.0, learning model*

## 1. Pengantar

Perkembangan teknologi digital di era Society 5.0 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. (Prensky, 2001) Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan paradigma belajar dari yang bersifat konvensional menjadi lebih inovatif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Generasi Alfa sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam hal akses informasi, gaya belajar, dan interaksi sosial. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang visual, interaktif, dan berbasis teknologi digital. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mampu beradaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter serta spiritualitas siswa. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai iman Kristen secara seimbang.

Model pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu solusi yang dapat menjawab kebutuhan tersebut. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari di era digital ini. Oleh sebab itu, pengembangan model pembelajaran berbasis digital dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Generasi Alfa dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi sejak usia dini, sehingga memiliki pola pikir dan gaya belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa menggunakan berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat mereka memiliki kemampuan dalam mengakses informasi dengan cepat dan luas melalui internet. Selain itu, generasi ini cenderung lebih mandiri dalam belajar dan lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat praktis serta kontekstual. Mereka juga lebih menyukai pengalaman belajar yang melibatkan media

visual dan interaktif, seperti video, animasi, dan aplikasi pembelajaran. Namun, di sisi lain, generasi Alfa juga memiliki tantangan seperti rentang perhatian yang relatif pendek dan ketergantungan pada teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjaga fokus dan minat belajar mereka. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pemahaman terhadap karakteristik generasi Alfa sangat penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Guru perlu merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa dapat memahami nilai-nilai iman dengan baik. Pendekatan yang tepat akan membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik generasi Alfa harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang model pembelajaran.

Pembelajaran berbasis digital merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran berbasis digital dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Teknologi digital memungkinkan penggunaan berbagai media seperti video pembelajaran, animasi, serta platform pembelajaran daring yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis digital juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif melalui berbagai platform digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual. (Anderson, 2008) Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar tidak menghilangkan esensi nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk diterapkan di era Society 5.0. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab

tantangan pendidikan di era digital sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran agama.

Implementasi model pembelajaran berbasis digital dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang inovatif dan kreatif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video, animasi, dan aplikasi edukasi yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa diajak untuk mengerjakan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai iman Kristen, seperti membuat presentasi digital, video refleksi, atau konten edukatif berbasis teknologi. Penggunaan platform pembelajaran daring juga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih luas antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan keterampilan digital siswa yang sangat dibutuhkan di era Society 5.0. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kesiapan guru dan sarana pendukung yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam bidang teknologi pendidikan. Dengan implementasi yang tepat, pembelajaran berbasis digital dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Dalam pembelajaran berbasis digital, peran guru tetap menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun teknologi memiliki peran yang sangat penting, namun tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing spiritual. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami materi, serta sebagai motivator yang mendorong siswa untuk terus belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru juga berperan sebagai teladan dalam kehidupan iman sehari-hari. (Selwyn, 2021) Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif dan bijak. Guru perlu membimbing siswa dalam menggunakan

teknologi secara bertanggung jawab agar tidak terpengaruh oleh dampak negatifnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan iman siswa. Peran guru sebagai pembimbing spiritual sangat penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan guru tetap menjadi kunci utama dalam proses pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis digital dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari di era Society 5.0. Generasi Alfa sebagai generasi digital membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka, yaitu interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Pembelajaran berbasis digital terbukti mampu meningkatkan minat belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman nilai-nilai spiritual siswa. Implementasi model ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti penggunaan media interaktif, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan platform digital. Namun demikian, keberhasilan pembelajaran tetap sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan dari berbagai pihak dalam mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran ini. Dengan dukungan yang memadai, Pendidikan Agama Kristen dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan iman siswa. Hal ini menjadi penting agar generasi Alfa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

## 2. Tinjauan Literatur

### 2.1 Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan iman, karakter, dan moral peserta didik berdasarkan ajaran Alkitab serta nilai-nilai Kristiani yang hidup dalam praktik sehari-hari. Menurut para ahli, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses transformasi hidup yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Thomas H. Groome menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah suatu kegiatan yang menolong individu

untuk mengalami dan menghidupi iman Kristen secara sadar dalam kehidupan nyata. (Groome, 1980) Sementara itu, Robert W. Pazmiño menekankan bahwa pendidikan ini merupakan upaya terencana untuk membimbing peserta didik agar mengenal Allah, memahami firman-Nya, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Pazmino, 2008) Howard G. Hendricks juga menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus mampu menghubungkan antara kebenaran Alkitab dengan konteks kehidupan peserta didik. (Hendricks, 1987) Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Dalam pelaksanaannya, pendidikan ini menanamkan nilai kasih, kebenaran, pengampunan, dan tanggung jawab sebagai landasan dalam membangun hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat di tengah tantangan zaman modern.

Dalam konteks pendidikan modern yang terus berkembang, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mampu beradaptasi secara kontekstual agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta dinamika budaya menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran agar nilai-nilai iman dapat disampaikan secara efektif. Pendidikan Agama Kristen tidak dapat lagi disampaikan hanya melalui metode ceramah yang bersifat satu arah, melainkan perlu dikembangkan melalui pendekatan yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Hal ini penting agar peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini juga harus mampu menjawab berbagai tantangan moral dan spiritual yang dihadapi oleh generasi masa kini, seperti pengaruh media digital, krisis nilai, dan perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Kristen. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter, memperkuat iman,

serta membimbing peserta didik untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani di tengah masyarakat yang terus berubah.

## 2.2 Generasi Alfa

Generasi Alpha adalah kelompok individu yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh di lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang paling dekat dengan teknologi karena sejak usia dini mereka terbiasa menggunakan perangkat digital seperti ponsel pintar, tablet, dan berbagai aplikasi berbasis internet. Menurut para ahli, Generasi Alpha memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam hal cara berpikir, belajar, dan berinteraksi. Mark McCrindle menyatakan bahwa Generasi Alpha adalah generasi yang akan paling berpendidikan, paling terhubung, dan paling dipengaruhi oleh teknologi dalam sejarah manusia. (McCrindle, 1970) Don Tapscott juga menekankan bahwa generasi digital memiliki kemampuan untuk mengakses informasi dengan cepat, tetapi cenderung menginginkan semuanya secara instan. (Tapscott, 2012) Lebih lanjut, Jean Twenge mengungkapkan bahwa generasi yang tumbuh di era digital cenderung mengalami penurunan interaksi sosial langsung dan tantangan dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi. (Twenge et al., 2017) Oleh karena itu, Generasi Alpha memiliki keunggulan dalam hal literasi digital dan kemampuan multitasking, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan seperti ketergantungan pada teknologi, kurangnya interaksi sosial langsung, dan potensi krisis dalam pengembangan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang digunakan harus menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pengembangan nilai-nilai karakter yang kuat pada siswa.

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, karakteristik Generasi Alpha menuntut pendekatan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran tidak boleh lagi monoton atau hanya berpusat pada guru; sebaliknya, pembelajaran harus secara aktif melibatkan siswa melalui penggunaan media digital yang interaktif dan menarik. Pendekatan pembelajaran yang tepat untuk Generasi Alpha adalah pendekatan yang menggabungkan teknologi dengan pengalaman belajar yang bermakna, seperti penggunaan

video, animasi, aplikasi pendidikan, dan pembelajaran berbasis proyek. Lebih lanjut, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial siswa. Dalam hal ini, guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang tepat akan membantu Generasi Alpha berkembang secara seimbang, baik secara intelektual, sosial, maupun spiritual, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan hidup di era digital dengan bijak.

## 2.3 Era Society 5.0

Era Society 5.0 merupakan konsep masyarakat masa depan yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai respons terhadap perkembangan Revolusi Industri 4.0, dengan menekankan integrasi antara teknologi digital dan kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat (*human-centered society*), di mana teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *Internet of Things (IoT)*, dan *big data* dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial secara efektif dan efisien. Menurut Fukuyama, Society 5.0 adalah suatu tatanan masyarakat yang mampu menggabungkan dunia maya dan dunia nyata secara harmonis sehingga menghasilkan inovasi yang berdampak langsung pada kesejahteraan manusia. (Fukuyama, 2018) Sementara itu, Keidanren (*Japan Business Federation*) menegaskan bahwa Society 5.0 bertujuan menciptakan masyarakat yang cerdas dengan memanfaatkan data dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas hidup. (Keidanren, 2016) Selain itu, menurut Shiroishi, Uchiyama, dan Suzuki, integrasi teknologi dalam Society 5.0 memungkinkan terjadinya transformasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, dengan pendekatan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. (Shiroishi et al., 2018) Dengan demikian, Era Society 5.0 tidak hanya berfokus pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk kepentingan manusia secara luas. Dalam konteks

ini, pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi secara bijak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep Society 5.0 menjadi sangat penting dalam mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

Dalam dunia pendidikan, Era Society 5.0 mendorong terjadinya transformasi pembelajaran yang berbasis teknologi dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih personal, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja melalui platform digital. Selain itu, teknologi juga memungkinkan guru untuk memantau perkembangan belajar siswa secara lebih akurat melalui analisis data. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemanfaatan teknologi ini dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai iman secara lebih kreatif dan kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami oleh generasi digital. Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga memerlukan kebijaksanaan agar tidak mengabaikan aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian, Era Society 5.0 memberikan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan untuk terus berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, relevan, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

## 2.4 Pembelajaran Berbasis Digital

Pembelajaran berbasis digital adalah pendekatan terhadap proses pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media utama untuk menyampaikan materi, berinteraksi, dan mengevaluasi pembelajaran. Model ini telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, memungkinkan transformasi dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada siswa. Menurut Horton, pembelajaran berbasis digital

(e-learning) adalah penggunaan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan efisien. (Horton, 2006) Sementara itu, Clark dan Mayer menekankan bahwa pembelajaran digital yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui penggunaan multimedia terintegrasi seperti teks, gambar, audio, dan video. (Clark & Mayer, 2023) Lebih lanjut, Anderson menyatakan bahwa pembelajaran berbasis digital memungkinkan interaksi yang lebih luas, baik antara siswa dan guru maupun antar siswa melalui platform online. (Anderson, 2008) Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital berfungsi tidak hanya sebagai alat tetapi juga sebagai sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Keuntungan utama dari model ini adalah fleksibilitas waktu dan tempat, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan mereka. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik generasi digital, yang terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan instan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis digital merupakan inovasi penting dalam dunia pendidikan modern yang terus berkembang.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran berbasis digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih kreatif, kontekstual, dan menarik bagi siswa. Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, animasi Alkitab, aplikasi interaktif, dan platform pembelajaran daring dapat membantu siswa memahami nilai-nilai iman secara lebih mendalam. Lebih jauh lagi, pembelajaran digital juga memungkinkan refleksi pribadi dan diskusi kelompok daring, yang dapat memperkaya pengalaman spiritual siswa. Namun, penggunaan teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen harus tetap mempertahankan tujuan utama yaitu pengembangan karakter dan spiritual siswa. Guru memainkan peran penting dalam membimbing penggunaan teknologi agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan iman dan moral siswa. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penanaman nilai-nilai Kristen dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran berbasis digital dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Kristen dan membantu siswa menghayati serta

menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### 3. Metode

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka sebagai dasar untuk meninjau dan menganalisis berbagai konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, khususnya terkait dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis digital untuk Generasi Alpha di era Masyarakat 5.0. Melalui metode tinjauan pustaka, peneliti mengumpulkan berbagai sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang dapat mendukung analisis. Selain itu, tinjauan pustaka juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai pandangan dan pendekatan yang dikembangkan oleh para ahli, sehingga mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan relevansi dengan konteks penelitian saat ini. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan proses seleksi sumber yang digunakan dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan informasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan presentasi yang sistematis, logis, dan mendalam. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan memberikan kontribusi pemikiran yang bermakna terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis digital, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini bukanlah individu atau kelompok orang secara langsung, melainkan berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan meliputi buku teks, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi akademis lainnya yang secara khusus membahas Pendidikan Agama Kristen, karakteristik Generasi Alpha, dan konsep serta implementasi pembelajaran berbasis digital. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk

memperoleh data teoritis dan konseptual untuk mendukung analisis mendalam terhadap masalah penelitian. Sumber literatur ini dipilih secara selektif, dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, kualitas publikasi, dan relevansi isi dengan fokus penelitian. Lebih lanjut, peneliti juga memperhatikan kebaruan sumber untuk memastikan informasi yang diperoleh tetap mutakhir dan sesuai dengan perkembangan terkini dalam pendidikan dan teknologi. Selama proses tersebut, berbagai literatur yang dikumpulkan kemudian ditinjau, dibandingkan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi keterkaitan antar konsep dan memperkuat landasan teoritis penelitian. Dengan demikian, subjek penelitian ini berfungsi sebagai sumber data utama yang memberikan pemahaman komprehensif tentang isu-isu yang dibahas, memungkinkan hasil penelitian disusun secara sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi dari sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, prosiding, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas Pendidikan Agama Kristen, Generasi Alpha, dan pembelajaran berbasis digital. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menelusuri berbagai basis data akademik, baik daring maupun luring, untuk mendapatkan referensi yang kredibel dan terkini. Selain itu, peneliti juga memilih sumber yang digunakan dengan mempertimbangkan tingkat akurasi, validitas, dan relevansi isi terhadap fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan diorganisasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk mempermudah proses analisis. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang komprehensif tanpa harus mengumpulkan data langsung di lapangan. Dengan demikian, melalui riset kepustakaan, peneliti dapat mengkaji berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar untuk menyusun pembahasan yang sistematis, mendalam, dan bertanggung jawab secara ilmiah.

#### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan melakukan tinjauan sistematis dan mendalam, interpretasi, dan deskripsi data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Data yang dikumpulkan melalui tinjauan literatur kemudian dianalisis dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti konsep Pendidikan Agama Kristen, karakteristik Generasi Alpha, dan model pembelajaran berbasis digital. Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan data untuk menemukan hubungan, persamaan, dan perbedaan antara berbagai pandangan yang ada. Analisis ini juga berfokus pada penilaian relevansi model pembelajaran digital terhadap kebutuhan Generasi Alpha di era Masyarakat 5.0, dengan mempertimbangkan aspek gaya belajar, penggunaan teknologi, dan tantangan yang dihadapi siswa. Selain itu, peneliti juga mensintesis berbagai temuan dari literatur untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan lengkap. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk yang sistematis, logis, dan mudah dipahami, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas dan relevansi model pembelajaran yang diteliti. Dengan teknik analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mendalam dan menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Alpha.

#### 4. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis digital memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembelajaran siswa, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan Generasi Alpha. Penggunaan media digital seperti video interaktif, animasi, aplikasi pembelajaran, dan platform online telah terbukti menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat belajar mereka secara optimal. Lebih lanjut, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat karena mereka tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif melalui diskusi, eksplorasi materi, dan penggunaan teknologi secara langsung. Model pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif juga memberikan kontribusi penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai Kristen secara lebih mendalam dan

kontekstual, karena siswa didorong untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bermakna. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan karakter siswa sesuai dengan ajaran Kristen. Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai inovasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk mendukung pembentukan iman, moral, dan karakter siswa secara komprehensif di era digital.

#### 5. Pembahasan

1. karakteristik generasi Alfa dalam pembelajaran

Karakteristik Generasi Alpha dalam belajar menunjukkan perubahan signifikan dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam hal cara berpikir, memperoleh informasi, dan berinteraksi dengan lingkungan belajar. Generasi ini lahir dan tumbuh di era digital yang serba cepat, sehingga mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dengan teknologi sejak usia dini. Menurut para ahli, Generasi Alpha adalah generasi yang paling terhubung secara teknologi dalam sejarah, di mana penggunaan perangkat digital seperti ponsel pintar, tablet, dan internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. (McCord, 1970) Hal ini menghasilkan pola belajar yang lebih mandiri, serba cepat, dan berbasis teknologi. Mereka cenderung lebih menyukai pengalaman belajar visual, interaktif, dan praktik langsung daripada metode belajar konvensional yang berpusat pada guru. Lebih jauh lagi, Generasi Alpha juga memiliki kemampuan untuk mengakses berbagai sumber informasi secara instan, sehingga mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Namun, kemudahan akses informasi ini juga membutuhkan keterampilan literasi digital yang baik agar mereka dapat memilah informasi yang benar dan relevan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, penting untuk memahami karakteristik ini agar proses pembelajaran dapat dirancang secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan yang tepat, Generasi Alpha dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan pembelajaran yang dinamis dan berbasis teknologi.

Selain kekuatan literasi digital mereka, Generasi Alpha juga menunjukkan gaya belajar

yang mengutamakan kecepatan, kepraktisan, dan fleksibilitas. Mereka terbiasa menerima informasi secara instan melalui berbagai platform digital, sehingga memiliki harapan tinggi terhadap proses pembelajaran yang cepat dan efisien. Hal ini membuat mereka kurang tertarik pada metode pembelajaran yang monoton dan memakan waktu. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, seperti melalui platform online atau aplikasi pembelajaran. Lebih lanjut, generasi ini juga cenderung belajar secara mandiri dengan menjelajahi berbagai sumber daya digital yang tersedia. Namun, di sisi lain, kebiasaan ini juga dapat menyebabkan mereka menjadi tidak sabar dan mudah bosan jika pembelajaran tidak menarik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat secara konsisten mempertahankan perhatian dan minat mereka. Guru perlu merancang pembelajaran yang beragam dan inovatif agar siswa tetap aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, pembelajaran dapat efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Ciri lain dari Generasi Alpha adalah kecenderungan mereka untuk menggunakan media visual dan interaktif sebagai alat pembelajaran utama mereka. Mereka merasa lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, video, animasi, dan simulasi daripada teks panjang. Menurut penelitian, penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan daya serap dan pemahaman siswa. (C. I. Johnson & Mayer, 2009) Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi visual dan interaktif sangat cocok untuk Generasi Alpha. Lebih lanjut, generasi ini juga memiliki kemampuan multitasking, yaitu kemampuan untuk melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan, seperti belajar sambil menggunakan media digital lainnya. Namun, kemampuan ini juga dapat berdampak negatif jika tidak dikendalikan dengan baik, karena dapat mengurangi fokus dan konsentrasi dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk membimbing penggunaan teknologi secara bijak agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan media yang tepat, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan efektif. Hal ini juga dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan

kontekstual. Dengan demikian, penggunaan media visual dan interaktif merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran bagi Generasi Alpha.

Terlepas dari keunggulan mereka dalam menggunakan teknologi, Generasi Alpha juga menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal konsentrasi, interaksi sosial, dan pengembangan karakter. Mereka cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek daripada generasi sebelumnya, sehingga mudah teralihkan oleh berbagai rangsangan di lingkungan digital. Hal ini menghadirkan tantangan bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang mempertahankan fokus siswa. Lebih jauh lagi, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mengurangi interaksi sosial langsung, sehingga memengaruhi keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan aspek kognitif tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Guru perlu menciptakan aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung, seperti diskusi kelompok dan kerja tim. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang seimbang dengan keterampilan digital mereka. Ini sangat penting untuk mengembangkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang kuat.

Peran pendidik sangat penting dalam mengatasi karakteristik Generasi Alpha yang kompleks dan dinamis. Guru berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Menurut para ahli pendidikan, guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar proses pembelajaran dapat efektif. (Prensky, 2001) Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memanfaatkan teknologi serta keterampilan pedagogis yang baik. Lebih jauh lagi, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan karakter dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini sangat penting mengingat Generasi Alpha hidup di lingkungan digital yang memiliki berbagai pengaruh positif dan negatif. Guru perlu membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya

berfokus pada penguasaan materi tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Peran guru yang efektif akan membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan bagi Generasi Alpha.

Secara keseluruhan, karakteristik Generasi Alpha dalam belajar menunjukkan bahwa mereka adalah generasi dengan potensi besar dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, potensi ini juga disertai berbagai tantangan yang perlu diatasi melalui pendekatan pendidikan yang tepat. Pembelajaran efektif bagi Generasi Alpha adalah pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan karakter dan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran sangat dibutuhkan agar dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Pendekatan interaktif, visual, dan berbasis teknologi sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Lebih lanjut, peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator sangat penting dalam membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi secara positif. Dengan pendekatan yang tepat, Generasi Alpha dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan keterampilan sosial yang baik. Hal ini sangat penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.

## **2. Integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen.**

Integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya strategis untuk menggabungkan nilai-nilai iman dengan perkembangan teknologi digital dalam proses pembelajaran yang semakin dinamis. Di era digital saat ini, penggunaan teknologi tak terpisahkan dari kehidupan siswa, sehingga pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen, perlu beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan. Integrasi ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan generasi saat ini. Menurut para ahli, penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas akses ke sumber belajar yang lebih beragam dan berkualitas tinggi. (Anderson, 2008) Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen,

teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan materi Alkitab melalui berbagai media seperti video, animasi, presentasi interaktif, dan aplikasi pembelajaran yang memudahkan pemahaman siswa. Lebih lanjut, penggunaan platform digital juga memungkinkan pembelajaran yang fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, integrasi teknologi harus dilakukan dengan bijak agar tidak menggeser esensi utama Pendidikan Agama Kristen, yaitu pembentukan iman dan karakter. Oleh karena itu, teknologi harus diposisikan sebagai alat pendukung, bukan tujuan utama pembelajaran.

Dalam praktiknya, integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen dapat diwujudkan melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Guru dapat memanfaatkan media digital seperti video renungan, cerita Alkitab animasi, dan aplikasi kuis interaktif untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Lebih lanjut, pembelajaran berbasis proyek yang dibantu teknologi juga merupakan pendekatan yang efektif, di mana siswa didorong untuk membuat konten digital yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristen, seperti video refleksi, presentasi kreatif, atau karya digital lainnya. Penggunaan teknologi juga membuka peluang kolaborasi antar siswa melalui platform daring, memungkinkan mereka untuk berdiskusi, berbagi ide, dan memperdalam pemahaman bersama. Namun, dalam menerapkan pendekatan ini, guru harus menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak kehilangan makna spiritualnya. Peran guru sangat penting dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen juga memberikan peluang untuk mengembangkan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif. Teknologi memungkinkan penyajian materi yang dapat disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan setiap siswa. Dengan berbagai platform pembelajaran digital, siswa dapat belajar secara mandiri dengan kecepatan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini membantu siswa mencapai pemahaman materi yang lebih mendalam tanpa merasa tertekan oleh keterbatasan waktu di kelas. Lebih

jauh lagi, teknologi memungkinkan umpan balik yang cepat melalui sistem evaluasi digital, memungkinkan siswa untuk melacak kemajuan belajar mereka secara real-time. (R. D. Johnson & Randall, 2018) Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi lebih efektif karena mengakomodasi perbedaan individu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen juga menghadirkan berbagai tantangan yang harus diatasi dengan bijak. Salah satu tantangan utama adalah potensi penyalahgunaan teknologi oleh siswa, seperti mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Lebih jauh lagi, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi juga dapat mengurangi interaksi sosial langsung dan melemahkan hubungan antar siswa. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan intensif dari guru dan orang tua mengenai penggunaan teknologi sangat diperlukan. Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, memungkinkan mereka untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai iman mereka. Dalam hal ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi tetapi juga pada pengembangan sikap dan etika dalam penggunaannya. Dengan pendekatan yang tepat, tantangan-tantangan ini dapat diubah menjadi peluang untuk membentuk generasi yang bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Peran guru dalam integrasi teknologi sangat penting karena mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual bagi siswa. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen. (Clark & Mayer, 2023) Lebih lanjut, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyeimbangkan penggunaan teknologi dan interaksi spiritual yang mendalam. Dalam hal ini, guru berperan sebagai panutan dalam penggunaan teknologi yang bijaksana dan bertanggung jawab. Guru juga perlu terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan agar tetap sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin

pesat. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk keberhasilan integrasi teknologi ke dalam pembelajaran. Tanpa guru yang aktif dan kompeten, penggunaan teknologi tidak akan memberikan dampak optimal pada proses pendidikan.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan langkah penting dalam mengatasi tantangan pendidikan di era digital. Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses ke sumber belajar, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penanaman nilai-nilai iman. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan lembaga pendidikan diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan relevan. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Hal ini sangat penting agar siswa tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga mengembangkan landasan iman yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

### **3. Model pembelajaran berbasis digital yang efektif**

Model pembelajaran berbasis digital yang efektif adalah pendekatan yang dirancang untuk memanfaatkan teknologi secara optimal guna meningkatkan kualitas proses pengajaran dan pembelajaran. Di era digital, pembelajaran tidak lagi terbatas pada metode konvensional tetapi telah berevolusi menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada siswa. Model pembelajaran ini mengintegrasikan berbagai media digital seperti video, animasi, platform e-learning, dan aplikasi interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Menurut para ahli, efektivitas pembelajaran berbasis digital sebagian besar ditentukan oleh desain instruksional yang tepat dan kemampuan untuk menyeimbangkan teknologi dengan tujuan pembelajaran. (Gagne et al., 2005) Pembelajaran yang efektif menekankan tidak hanya penggunaan teknologi tetapi juga bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk mendukung pemahaman mendalam siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, model pembelajaran berbasis digital harus mampu menyampaikan

nilai-nilai iman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran berbasis digital dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa secara keseluruhan.

Salah satu karakteristik utama model pembelajaran berbasis digital yang efektif adalah kemampuannya untuk mendorong interaksi aktif antara siswa dan materi pembelajaran, guru, dan sesama siswa. Teknologi memungkinkan komunikasi dua arah dan bahkan multi-arah yang melampaui batasan waktu dan ruang. Hal ini memberikan peluang bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi daring, forum, dan kolaborasi berbasis proyek. Lebih lanjut, penggunaan multimedia dalam pembelajaran juga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep kompleks dengan lebih mudah. Pembelajaran interaktif dan menarik akan meningkatkan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, interaksi yang efektif tidak hanya bergantung pada teknologi tetapi juga pada peran guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa secara maksimal. Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi tetapi juga platform untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kolaboratif.

Selain interaktivitas, fleksibilitas juga merupakan keunggulan utama dari model pembelajaran berbasis digital yang efektif. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan mereka. Hal ini memungkinkan pembelajaran mandiri dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran digital dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran mereka. (Moore & Kearsley, 2012) Dalam konteks ini, siswa bukan hanya penerima informasi tetapi juga berperan aktif dalam mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Fleksibilitas ini juga memberi siswa kesempatan untuk meninjau materi yang belum mereka pahami, sehingga meningkatkan pemahaman secara keseluruhan. Namun, fleksibilitas ini harus diimbangi dengan pengawasan dan bimbingan

yang tepat untuk memastikan siswa tetap berada di jalur pembelajaran yang benar. Oleh karena itu, peran guru tetap penting dalam memberikan arahan dan dukungan kepada siswa. Dengan demikian, fleksibilitas dalam pembelajaran digital dapat memberikan dampak positif jika dikelola dengan baik.

Selain itu, model pembelajaran berbasis digital yang efektif juga harus mengakomodasi beragam gaya belajar siswa. Setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan yang beragam dalam penyampaian materi. Teknologi memungkinkan penggunaan berbagai media yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti video untuk pembelajar visual, audio untuk pembelajar auditori, dan simulasi untuk pembelajar kinestetik. Keragaman ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Hal ini meningkatkan efektivitas pembelajaran karena siswa dapat memahami materi dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Selain itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, di mana materi dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi mereka. Pendekatan ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

Peran guru dalam model pembelajaran berbasis digital yang efektif tetap menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, membimbing siswa melalui proses pembelajaran. Menurut para ahli, keberhasilan pembelajaran digital sangat bergantung pada kemampuan guru untuk secara efektif merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. (Bates, 2015) Guru harus mampu memilih media dan teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Lebih lanjut, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru juga berperan sebagai pembimbing spiritual, menanamkan nilai-nilai iman dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam teknologi dan pedagogi sangat penting. Dengan keterlibatan guru yang optimal, pembelajaran berbasis digital dapat efektif dan menghasilkan hasil maksimal.

Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis digital yang efektif menggabungkan pemanfaatan teknologi yang tepat, strategi pembelajaran inovatif, dan manajemen guru yang aktif. Model ini memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan yang cermat dan evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran berbasis digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memaksimalkan potensi siswa. Hal ini sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan kompetensi yang memadai.

#### 4. Peran guru dalam pembelajaran digital

Peran guru dalam pembelajaran digital menjadi semakin kompleks dan strategis seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat dalam dunia pendidikan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan pengelola pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran digital, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dan literasi digital yang memadai agar mampu merancang pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Menurut para ahli, guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran digital, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. (Mishra & Koehler, 2006) Selain itu, guru juga harus mampu memilih dan menggunakan berbagai media digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik siswa. Dalam hal ini, teknologi tidak menggantikan peran guru, tetapi justru memperkuat peran guru dalam mengelola pembelajaran secara lebih efektif. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensi diri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah. Dengan demikian, peran

guru tetap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran di era digital.

Dalam pembelajaran digital, guru juga berperan sebagai desainer pembelajaran yang bertugas merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Hal ini meliputi pemilihan metode, media, serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga harus mampu mengintegrasikan berbagai sumber belajar digital yang dapat memperkaya materi pembelajaran. Dalam proses ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang tidak monoton. Pembelajaran yang dirancang dengan baik akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran menjadi sangat penting dalam menentukan kualitas proses belajar. Dengan desain pembelajaran yang tepat, teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Selain sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran, guru juga memiliki peran sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa dalam pembelajaran digital. Dalam lingkungan belajar yang berbasis teknologi, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam memahami materi, kurangnya motivasi, serta gangguan dari penggunaan teknologi itu sendiri. Dalam hal ini, guru perlu memberikan bimbingan dan dukungan agar siswa tetap fokus dan termotivasi dalam belajar. Menurut penelitian, peran guru sebagai motivator sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran daring. (Zimmerman, 2002) Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Selain itu, guru juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar tercipta hubungan yang positif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Peran ini sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran digital dapat berjalan secara efektif dan memberikan hasil yang optimal.

Di samping itu, guru juga berperan sebagai evaluator dalam pembelajaran digital yang bertugas untuk menilai dan memantau

perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam proses evaluasi, seperti penggunaan kuis online, sistem manajemen pembelajaran, serta analisis data hasil belajar siswa. Guru dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kemampuan dan perkembangan siswa. Dengan demikian, guru dapat memberikan umpan balik yang tepat serta melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran jika diperlukan. Namun, dalam melakukan evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini penting agar penilaian yang dilakukan dapat mencerminkan perkembangan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan evaluasi yang tepat, kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

Peran guru dalam pembelajaran digital juga mencakup fungsi sebagai pembimbing etika dan karakter dalam penggunaan teknologi. Di era digital, siswa memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai moral dan pendidikan. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Menurut para ahli pendidikan, pendidikan karakter harus tetap menjadi bagian integral dalam pembelajaran digital. (Lickona, 2012) Guru perlu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam penggunaan teknologi. Selain itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam memanfaatkannya. Peran ini menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang berintegritas di era digital.

Secara keseluruhan, peran guru dalam pembelajaran digital sangatlah penting dan tidak dapat digantikan oleh teknologi. Guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran, baik dalam merancang, melaksanakan, maupun mengevaluasi proses belajar. Pembelajaran digital memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun juga menghadirkan tantangan yang perlu diatasi dengan baik. Oleh karena itu,

guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan serta terus mengembangkan kompetensi diri dalam bidang teknologi dan pedagogik. Dengan peran guru yang optimal, pembelajaran digital dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa. Hal ini menjadi penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan kompetensi yang memadai serta karakter yang kuat.

## 5. implikasi terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

1. **Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Iman.** Pembelajaran berbasis digital dalam Pendidikan Agama Kristen memberikan implikasi positif terhadap penguatan nilai-nilai moral dan iman siswa. Melalui berbagai media digital seperti video, renungan, dan konten interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami ajaran-ajaran Kristen secara kontekstual dan aplikatif. Proses ini membantu siswa untuk tidak hanya mengetahui nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang menarik dan relevan, siswa terdorong untuk lebih reflektif dalam melihat hubungan mereka dengan Tuhan serta sesama, sehingga nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dapat tertanam dengan lebih kuat dalam diri mereka.
2. **Pengembangan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab.** Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menuntut siswa untuk memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab yang tinggi, terutama dalam mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Pembelajaran digital yang fleksibel memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar kapan saja, namun hal ini juga menuntut kesadaran diri untuk tetap konsisten dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui pengalaman ini, siswa dilatih untuk mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, serta kemandirian dalam belajar. Karakter ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan sikap yang dewasa dan bertanggung jawab.
3. **Peningkatan Kemampuan Refleksi Diri dan Spiritualitas.** Pembelajaran digital juga

memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan refleksi diri yang lebih mendalam, terutama dalam aspek spiritualitas. Melalui berbagai aktivitas seperti jurnal digital, video refleksi, atau diskusi daring, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai iman yang mereka pelajari serta mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka. Proses refleksi ini membantu siswa untuk lebih memahami makna iman secara personal dan mendalam. Dengan demikian, spiritualitas siswa tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan batiniah, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

#### 4. Pengembangan Sikap Sosial dan Empati.

Implikasi lain dari pembelajaran digital adalah berkembangnya sikap sosial dan empati melalui interaksi dan kolaborasi antar siswa. Meskipun dilakukan secara daring, pembelajaran tetap dapat dirancang untuk mendorong kerja sama, diskusi, dan saling berbagi pengalaman. Dalam proses ini, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja dalam tim, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai seperti kasih, toleransi, dan empati dapat dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang kolaboratif. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter sosial siswa yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragama.

#### 5. Pembentukan Etika dalam Penggunaan Teknologi

Pembelajaran berbasis digital juga memiliki implikasi penting dalam membentuk etika siswa dalam menggunakan teknologi. Siswa tidak hanya diajarkan untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat belajar, tetapi juga untuk menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam proses ini, siswa belajar tentang pentingnya kejujuran, integritas, serta tanggung jawab dalam dunia digital, seperti tidak melakukan plagiarisme dan menggunakan media secara positif. Pembentukan etika ini sangat penting di tengah maraknya penyalahgunaan teknologi di era digital. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

## 6. Simpulan

Model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis digital merupakan pendekatan yang sangat relevan dan kontekstual bagi generasi Alfa di era Society 5.0, mengingat karakteristik generasi ini yang sangat dekat dengan teknologi digital serta memiliki gaya belajar yang lebih visual, interaktif, dan dinamis, sehingga penerapan model pembelajaran berbasis digital mampu menjawab kebutuhan tersebut dengan menghadirkan proses belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan bermakna; melalui pemanfaatan berbagai media digital seperti video interaktif, aplikasi pembelajaran, dan platform daring, model ini terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dan ajaran Kristen yang diajarkan, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku; selain itu, keberhasilan implementasi model ini sangat ditentukan oleh peran guru yang tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi teknologi, tetapi juga kemampuan pedagogis dan spiritual dalam mengintegrasikan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai iman secara tepat dan kontekstual, sehingga pembelajaran tidak kehilangan esensi utamanya sebagai sarana pembentukan karakter dan iman; dengan demikian, model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai inovasi dalam metode pengajaran, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam membentuk generasi yang beriman, ber karakter, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

## 7. Saran Dan Rekomendasi

Sekolah perlu mengembangkan dan menyediakan fasilitas teknologi yang memadai guna mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis digital secara optimal, sementara guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi serta mampu merancang metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan karakteristik generasi Alfa; di samping itu, peran orang tua juga sangat penting dalam memberikan pengawasan dan pendampingan terhadap penggunaan teknologi oleh siswa agar tetap berada dalam batas yang positif dan mendukung perkembangan karakter serta spiritualitas mereka.

## 8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi literatur tanpa melibatkan data lapangan secara langsung, sehingga hasil yang diperoleh masih bersifat konseptual dan belum menggambarkan kondisi empiris secara menyeluruh; oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan empiris melalui observasi atau wawancara agar menghasilkan temuan yang lebih mendalam, akurat, dan kontekstual.

## 9. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

## Pustaka Acuan

- Anderson, T. (2008). *The theory and practice of online learning*. Athabasca University Press.
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. BCcampus.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2023). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning*. John Wiley & Sons.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Gagne, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., Keller, J. M., & Russell, J. D. (2005). *Principles of instructional design*. Wiley Online Library.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education*. BPK Gunung Mulia.
- Hendricks, H. G. (1987). *Teaching to Change Lives*. Portland, Oregon: Multnomah Press.
- Henze, M. E. (2009). *Demystifying Constructivism: Tearing Unnecessary Baggage from Useful Pedagogy*. *Christian Education Journal*, 6(1), 87–111.
- Horton, W. K. (2006). *E-learning by design* (Vol. 1). Wiley Online Library.
- Johnson, C. I., & Mayer, R. E. (2009). A testing effect with multimedia learning. *Journal of Educational Psychology*, 101(3), 621.
- Johnson, R. D., & Randall, J. G. (2018). *A review of design considerations in e-learning*.
- Keidanren, N. (2016). Toward realization of the new economy and society. *Reform of the Economy and Society by the Deepening of "Society"*, 5(2016).
- Lickona, T. (2012). Character education: Restoring virtue to the mission of schools. In *Developing Cultures* (pp. 57–76). Routledge.
- McCordle, M. (1970). The ABC of XYZ: understanding the global generations. *World War II*, 39, 45.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (2012). *Distance education: A systems view of online learning*.
- Pazmino, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective*. Baker Academic.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently? *On the Horizon*, 9(6), 1–6.
- Selwyn, N. (2021). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., & Suzuki, N. (2018). Society 5.0: For human security and well-being. *Computer*, 51(7), 91–95.
- Tapscott, D. (2012). *Grown up digital*. McGraw Hill-Ascent Audio.
- Twenge, J. M., Sherman, R. A., & Wells, B. E. (2017). Sexual inactivity during young adulthood is more common among US Millennials and iGen: Age, period, and cohort effects on having no sexual partners after age 18. *Archives of Sexual Behavior*, 46(2), 433–440.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70.